



Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sebagai Konten di SMPN 9 Mataram

Adani Mustiadi¹, Wildan¹, Nurhilaliati¹

¹ Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

*Corresponding author email: mustiadiadani@gmail.com

Article Info

Article history:

Received March 11, 2024

Approved May 07, 2024

Keywords:

Islamic education;
Curriculum Content;
Development.

ABSTRACT

The research aims to: (1) explore information about the development of standards for the content of the Islamic Religious Education curriculum at SMP Negeri 9 Mataram; (2) understand the development of standards for the Islamic Religious Education curriculum process; and (3) identifying the development of Islamic Religious Education curriculum assessment standards. This research methodology is qualitative with data collection through observation, interviews and documentation. The validity of the data is tested through careful observation, triangulation and verification. The analysis process involves data reduction, presentation, verification, and conclusions. Research findings show that at SMP Negeri 9 Mataram, the development of content standards includes the formation of extracurricular activities. Meanwhile, the development of process standards involves the implementation of a hidden curriculum, especially the role of teachers as role models. The development of assessment standards includes the integration of three aspects of assessment: attitudes, knowledge and skills, involving the role of parents.

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk: (1) menggali informasi tentang pengembangan standar isi kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Mataram; (2) memahami pengembangan standar proses kurikulum Pendidikan Agama Islam; dan (3) mengidentifikasi pengembangan standar penilaian kurikulum Pendidikan Agama Islam. Metodologi penelitian ini adalah kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data diuji melalui ketelitian observasi, triangulasi, dan verifikasi. Proses analisis melibatkan reduksi data, penyajian, verifikasi, dan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa di SMP Negeri 9 Mataram, pengembangan standar isi mencakup pembentukan kegiatan ekstrakurikuler. Sementara itu, pengembangan standar proses melibatkan implementasi hidden curriculum, khususnya peran guru sebagai contoh teladan. Adapun pengembangan standar penilaian mencakup integrasi tiga aspek penilaian: sikap, pengetahuan, dan keterampilan, dengan melibatkan peran orang tua.

Copyright © 2024, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Mustiadi, A., Wildan, W., & Nurhilaliati, N. (2024). Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sebagai Konten di SMPN 9 Mataram. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(2), 888–896. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i2.2586>

PENDAHULUAN

Pasal 36 ayat 1 dari Bab X Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2000 menetapkan bahwa pengembangan kurikulum harus sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Mulyasa, 2013). Pengembangan kurikulum adalah upaya perencanaan untuk menciptakan suatu rencana kurikulum yang komprehensif dan detail (Hamalik 2016). Pengembangan kurikulum PAI melibatkan penciptaan kurikulum PAI yang baru. Dalam proses ini, berbagai komponen saling berhubungan satu sama lain untuk menciptakan kurikulum PAI yang lebih unggul dan berkualitas (Didiyanto 2017).

Berdasarkan informasi dari Waka Kurikulum di SMP Negeri 9 Mataram, pengembangan kurikulum PAI telah dilaksanakan dengan baik. Hal ini terbukti melalui perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan pembelajaran PAI yang sesuai dengan standar isi Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016, standar proses Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, dan standar penilaian Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016. Meskipun demikian, ada beberapa hambatan dalam implementasinya. Beberapa kendala meliputi: kurangnya penguasaan guru terhadap kurikulum 2013, keterbatasan dalam pembuatan perangkat pembelajaran, beberapa guru kurang mahir dalam teknologi yang membuat pembelajaran menjadi monoton, kekurangan dalam kemampuan guru dalam mengelola kelas sehingga suasana belajar menjadi kurang menarik, dan sebagainya.

Standar isi merujuk pada lingkup materi dan tingkat kemampuan yang harus dicapai oleh lulusan, yang mencakup kompetensi pada tingkat dan jenis pendidikan khusus (Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016). Data dari SMP Negeri 9 Mataram mengindikasikan adanya ketidaksesuaian dengan teori yang telah disebutkan. Salah satunya adalah kurangnya keterlibatan tim dalam penyusunan kurikulum dan rendahnya nilai dalam aspek kompetensi isi, yang tercermin dari hasil raport mutu. Standar proses mengacu pada pedoman pelaksanaan pembelajaran di pendidikan dasar dan menengah untuk mencapai kompetensi lulusan (Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016). Data dari SMP Negeri 9 Mataram mengungkapkan bahwa ada sejumlah hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran, salah satunya adalah rendahnya efektivitas pendidikan. Standar penilaian pendidikan merujuk pada pedoman nasional yang menetapkan mekanisme, prosedur, dan alat penilaian hasil belajar siswa (Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016).

Kenyataan di SMP Negeri 9 Mataram menunjukkan beberapa masalah, antara lain beberapa guru belum menyusun instrumen dan panduan penilaian, belum menggunakan berbagai teknik penilaian, dan belum melakukan analisis terhadap hasil evaluasi. Berdasarkan pengamatan awal, ada situasi sosial yang dapat dijadikan contoh dalam menyelesaikan masalah terkait pengembangan kurikulum PAI. Situasi sosial tersebut adalah di SMP Negeri 9 Mataram, di mana pada tahun ajaran 2022/2023, mereka masih menggunakan kurikulum 2013, khususnya untuk mata pelajaran PAI dengan proses pembelajaran yang sudah cukup baik. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 9 Mataram karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah di Mataram, Provinsi NTB, yang memiliki prestasi beragam, terutama dalam bidang non-akademik. Prestasi tersebut mencakup Tahfiz Al-Qur'an, Ceramah Agama, Futsal, Tilawatil Qur'an, dan lainnya. Kedua belah pihak, baik guru maupun siswa, terus menunjukkan prestasi. SMP Negeri 9 Mataram juga dilengkapi dengan fasilitas yang memadai, memudahkan proses belajar mengajar bagi siswa dan guru. Ini sejalan dengan upaya untuk mewujudkan visi dan misi sekolah serta menghadapi tantangan era globalisasi saat ini. Berangkat dari peninjauan awal sosial situation

diatas, peneliti akan mengungkap mengenai: “Pengembangan Kurikulum sebagai konten Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Mataram”.

METODE

Metode penelitian adalah pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan spesifik. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, di mana proses penelitiannya menghasilkan data deskriptif berupa informasi tertulis atau lisan dari individu serta tindakan yang diamati (Bogdan & Taylor, 1975). Penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari jenis penelitian lainnya, seperti: bersifat naturalistik, mengumpulkan data deskriptif, fokus pada proses, bersifat induktif, dan berorientasi pada makna (Bogdan, & Biklen, 1982). Dengan menggunakan pendekatan deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada jenjang SMP.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus tunggal, sebuah desain penelitian kualitatif yang difokuskan pada satu lokasi atau subjek studi tertentu yang memiliki situasi sosial untuk memahami fenomena yang terjadi dalam kondisi alamiah. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama atau alat penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus divalidasi mengenai kesiapan dan kemampuannya untuk melaksanakan penelitian dengan berada di lapangan secara langsung, tanpa perwakilan.

Dalam proses pengambilan data penelitian ini, peneliti mendapatkan informasi dari subjek dan informan yang telah dipilih. Sumber utama data dalam penelitian kualitatif meliputi kata-kata, tindakan, data tertulis, foto, dan data statistik (Moleong, 2005).

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan krusial dalam penelitian karena tujuannya adalah memperoleh informasi. Dalam penelitian kualitatif, pengambilan data dilaksanakan dalam setting alami, menggunakan sumber data primer, dan metode yang sering digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi (Sugiyono 2013).

Teknik pengumpulan pertama melibatkan wawancara mendalam dengan informan yang dipilih melalui purposive sampling. Metode pengumpulan kedua adalah observasi, dan yang ketiga adalah dokumentasi. Dalam analisis data penelitian ini, digunakan pendekatan yang mengkombinasikan metode analisis kualitatif dari Miles Matthew B. dan A. Michael Huberman seperti yang dijelaskan dalam buku "Qualitative Data Analysis". Miles mengusulkan tiga tahap analisis data: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan ketelitian dan metode triangulasi (Sugiyono 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Kurikulum adalah dasar utama dalam proses belajar-mengajar di sektor pendidikan. Keberhasilan pendidikan, kemampuan siswa dan pendidik dalam memahami serta menyampaikan materi, serta pencapaian kesuksesan pendidikan itu sendiri sangat bergantung pada desain, sistematis, dan komprehensifnya kurikulum. Kurikulum ini harus selaras dengan kebutuhan perkembangan dan pembelajaran siswa untuk mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan. Jika kurikulum dirancang dengan baik, hasil atau luaran pendidikan akan memenuhi harapan. Namun, jika tidak, kegagalan akan terus menghantui dunia pendidikan (Idi, 2016).

Selain itu kurikulum juga dapat diartikan sebagai suatu rancangan tertulis yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Yang esensial untuk dipahami adalah bahwa kedua bentuk kurikulum, baik yang tertulis maupun yang diterapkan di sekolah, harus dilihat sebagai satu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu, saat melakukan evaluasi terhadap kurikulum, kita tidak seharusnya hanya menilai salah satu bagian saja, tetapi juga bagaimana implementasinya dalam proses pembelajaran (Ansyar 2015).

Model pengembangan kurikulum merujuk pada suatu metode yang digunakan untuk mengembangkan atau memperbaiki kurikulum. Tujuan dari pengembangan kurikulum adalah untuk memperbarui dan meningkatkan kurikulum yang sudah ada, yang bisa berasal dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, atau lembaga pendidikan. SMP Negeri 9 Mataram telah menerapkan Kurikulum 2013.

Di sekolah tersebut juga sudah menerapkan pembelajaran abad 21 mengikuti perkembangan revolusi industri yaitu:

1. Pengembangan standar isi kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Mataram.

Dalam pendidikan era 21, proses belajar mengajar memerlukan penerapan keterampilan berpikir tingkat lanjut seperti kritis dan kreatif, serta kemampuan untuk bekerja secara kolaboratif, komunikatif, dan mengikuti perkembangan teknologi informasi. Pendidikan harus fokus pada pengembangan karakter dan keterampilan, termasuk aspek-aspek kunci pendidikan dan keterampilan yang relevan untuk era 21, seperti peningkatan profesionalisme guru, metode pembelajaran, karakteristik siswa, dan keterampilan yang berguna dalam karier. Di SMP Negeri 9 Mataram, guru memiliki peran penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar dan bertanggung jawab atas perencanaan pembelajaran.

Dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah tahun 1975/1976, terdapat beberapa kategori tujuan sebagai berikut:

- a) Tujuan pendidikan nasional: Ini adalah tujuan jangka panjang dan ideal dari pendidikan bangsa Indonesia.
- b) Tujuan institusional: Ini adalah target pendidikan dari suatu lembaga pendidikan tertentu.
- c) Tujuan kurikuler: Ini adalah tujuan yang ingin dicapai oleh sebuah program studi.
- d) Tujuan instruksional: Ini adalah target khusus yang harus dicapai oleh sebuah mata pelajaran.

Tujuan ini dapat dibagi menjadi:

Tujuan pendidikan nasional yang bersifat jangka panjang merupakan tujuan umum dari pendidikan, sedangkan tujuan instruksional yang bersifat jangka pendek adalah tujuan yang lebih spesifik. Tujuan spesifik ini diambil dari tujuan pendidikan yang umumnya bersifat abstrak dan luas, kemudian diuraikan menjadi target yang lebih spesifik, detail, dan terbatas (Sukmadinata, 2017).

Dalam pengembangan kurikulumnya, SMP Negeri 9 Mataram menerapkan pendekatan top-down (line administrative) di mana pemerintah berperan sebagai administrator. Proses ini dimulai oleh pejabat tingkat atas yang mengambil keputusan terkait rencana pengembangan kurikulum serta kebutuhan pelaksanaannya. Setelah itu, mereka berkoordinasi dengan staf langsung dan meminta dukungan dari Komite Sekolah. Langkah berikutnya adalah pembentukan panitia pengarah yang terdiri dari pejabat administratif seperti asisten administrasi, kepala sekolah, pengawas, dan guru inti. Panitia pengarah ini bertugas merumuskan rencana

induk, menyusun pedoman kerja, serta menetapkan pernyataan filosofis dan tujuan untuk seluruh sekolah di wilayah tersebut. Dengan demikian, kolaborasi yang harmonis antara Pemerintah dan semua pihak terkait dalam pengembangan kurikulum telah mengubah SMP Negeri 9 Mataram menjadi sekolah yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan dinamika zaman, sehingga bertransformasi menjadi sekolah yang unggul dan berprestasi. Pengembangan standar isi kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Mataram ditingkatkan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti Pelatihan Tilawatil Quran, Tahfiz (Menghafal Al-Qur'an), Rebana Hadroh, dan kegiatan lainnya.

2. Pengembangan standar proses kurikulum Pendidikan Agama Islam

SMP Negeri 9 Mataram menggunakan pendekatan pembelajaran langsung (*direct learning*) dan tidak langsung (*indirect learning*). Dalam pengembangan standar proses kurikulum Pendidikan Agama Islam, sekolah ini memperluas pendekatan tersebut dengan memanfaatkan *hidden curriculum*, yang mana mencakup peran guru sebagai contoh atau panutan. Segala faktor yang mempengaruhi proses pendidikan dan mungkin memperkuat, memfasilitasi, atau bahkan menghambat pencapaian tujuan pendidikan dapat disebut sebagai *hidden curriculum*. *Hidden curriculum* berhubungan dengan aspek pendidikan moral dan peran guru dalam mengembangkan standar moral.

Guru sebagai model atau contoh menjadi elemen kunci yang mendukung pendidikan karakter, selain dari program-program yang telah diimplementasikan oleh sekolah. Ini disebabkan oleh sifat dasar manusia yang cenderung meniru. Ketika guru berperan sebagai individu yang memiliki karakter dan dapat diamati langsung oleh siswa, siswa akan lebih mudah meniru dan mengadopsi karakter guru tersebut. Melalui proses peniruan ini, karakter siswa akan terbentuk dan berkembang menuju karakter yang sesuai dengan contoh yang diberikan oleh guru.

3. Pengembangan standar penilaian kurikulum Pendidikan Agama Islam

Evaluasi pendidikan merupakan proses terstruktur yang dilakukan untuk menilai dan mengevaluasi penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan melalui proses belajar-mengajar dengan memberikan skor atau nilai. Untuk melaksanakan evaluasi, instrumen penilaian harus memiliki validitas dan reliabilitas yang baik. Sebagai respons dari aktivitas belajar-mengajar, evaluasi harus memiliki nilai dan relevansi bagi semua pihak yang terlibat. Oleh karena itu, hasil evaluasi dapat memberikan interpretasi dan dapat dijadikan dasar untuk meningkatkan program dan hasil pendidikan. Pentingnya hasil evaluasi tercermin dari fungsi asli evaluasi itu sendiri, yaitu sebagai mekanisme umpan balik untuk proses belajar dan pendidikan (Hamdan, 2020).

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai pengembangan standar penilaian kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Mataram, ditemukan bahwa siswa yang menghadapi kesulitan dalam proses belajar akan diundang ke sekolah untuk berdiskusi dengan guru kelas dan guru Bimbingan Konseling. Jika konsultasi tersebut tidak mengatasi masalah yang dihadapi oleh siswa, guru kelas dan guru Bimbingan Konseling akan melibatkan orang tua siswa dalam diskusi. Selama proses observasi, beberapa orang tua siswa datang ke sekolah untuk merespons undangan dari sekolah terkait dengan masalah yang dihadapi oleh anak-anak mereka.

Hasil dari evaluasi digunakan untuk memperbaiki sistem bimbingan bagi peserta didik dan memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkannya. Objek dari evaluasi adalah tingkah laku peserta didik, yang mencakup perubahan perilaku yang diharapkan setelah kegiatan pendidikan, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Teknik evaluasi yang

diterapkan melibatkan berbagai metode, termasuk tes (baik tertulis, lisan, maupun praktik) dan non-tes (seperti observasi, wawancara, skala sikap, dan lainnya).

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah telah mengimplementasikan sistem pendidikan yang terstandarisasi yang wajib dijalankan oleh semua institusi pendidikan di tanah air. Inisiatif ini dikenal dengan nama standar nasional pendidikan, yang kemudian menjadi acuan bagi pemerintah dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan. Dengan adanya standar ini, diharapkan kualitas pendidikan di Indonesia dapat terus meningkat.

Di SMP Negeri 9 Mataram, evaluasi dilakukan berdasarkan 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan hasilnya disajikan dalam bentuk rapor mutu. Dalam proses penyusunannya, Standar Nasional Pendidikan telah disiapkan dengan metode yang terorganisir, terarah, dan berkelanjutan untuk mengakomodasi dinamika perubahan yang terjadi baik dalam skala nasional maupun global. Dalam tahap evaluasi kurikulum, SMP Negeri 9 Mataram menerapkan model evaluasi kesesuaian. Pendekatan ini mengukur kecocokan kurikulum dengan membandingkan hasil pembelajaran dengan tujuan yang telah ditetapkan. Adapun teknik evaluasi yang digunakan meliputi tes dan non-tes. Untuk teknik tes, digunakan berbagai bentuk seperti tes lisan, tulisan, dan observasi perilaku siswa. Sementara untuk teknik non-tes, metodenya mencakup penggunaan portofolio, wawancara, observasi, dan pencatatan dalam jurnal.

Di SMP Negeri 9 Mataram, standar penilaian mencakup penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam pengembangan standar penilaian kurikulum Pendidikan Agama Islam, pendekatannya adalah dengan mengintegrasikan ketiga aspek penilaian tersebut dan melibatkan partisipasi orangtua siswa.

b. Pembahasan

Pengembangan kurikulum memiliki empat tujuan inti, yakni: memperbaharui kurikulum sebelumnya, berinovasi, menyesuaikan dengan perubahan sosial (dengan aspek positifnya), serta mengeksplorasi pengetahuan yang belum terungkap sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan. Sebuah kurikulum yang dikembangkan harus memiliki dasar yang kuat namun tetap adaptif terhadap perubahan dan perkembangan zaman. Berdasarkan prinsip ini, kurikulum di SMP Negeri 9 Mataram diimplementasikan dengan pendekatan topdown (line administrative) di mana pemerintah berperan sebagai administrator utama.

Proses pengembangan kurikulum dimulai dari pejabat tingkat tinggi, yaitu direktur, yang bertanggung jawab dalam menentukan rencana pengembangan kurikulum serta kebutuhannya. Setelah itu, mereka berkoordinasi dengan staf mereka dan meminta dukungan dari Komite Sekolah. Langkah berikutnya adalah pembentukan panitia pengarah yang terdiri dari pejabat administrasi tingkat tinggi, termasuk asisten administrasi, kepala sekolah, pengawas, dan guru inti. Panitia ini bertugas untuk merumuskan rencana induk, mengembangkan pedoman kerja, dan menyusun pernyataan filosofis serta tujuan untuk semua sekolah di kabupaten setempat. Selain itu, panitia pengarah dapat melibatkan organisasi non-sekolah atau tokoh masyarakat sebagai panitia pembina. Tujuannya adalah untuk bekerja sama dengan staf sekolah dalam menyusun berbagai rencana, arahan, dan tujuan yang ingin dicapai.

Setelah menetapkan kebijakan kurikulum, panitia pengarah menunjuk anggota staf sebagai panitia pelaksana atau panitia kerja untuk mengatur kurikulum. Panitia kerja bertugas merumuskan tujuan umum dan khusus, materi, metode pembelajaran, dan komponen lainnya

dari mata pelajaran sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan oleh panitia pengarah. Mereka melaksanakan tugas ini di luar jam kerja reguler dan tanpa mendapatkan kompensasi tambahan. Keputusan ini diambil untuk menekankan tanggung jawab guru dalam memahami dan meningkatkan kualitas kurikulum. Dengan kerjasama yang erat antara Pemerintah dan semua pemangku kepentingan dalam pengembangan kurikulum, SMP Negeri 9 Mataram diharapkan dapat menjadi lembaga pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan perubahan zaman, sehingga dapat mencapai prestasi yang lebih baik. Selain itu, standar isi kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Mataram ditingkatkan melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Pelaksanaan kurikulum merupakan aspek krusial dari pengembangan kurikulum. Kualitas pengembangan kurikulum bisa dinilai dari sejauh mana kurikulum tersebut diterapkan dengan efektif. Keberhasilan dalam proses pembelajaran tercermin dari kemampuan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Salah satu faktor penentu keberhasilan ini adalah kemampuan guru dalam menyusun dan mengimplementasikan rencana pembelajaran. Pembelajaran yang efektif memerlukan upaya dari guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa mencapai potensi maksimal mereka. Interaksi antara guru, siswa, dan materi pelajaran menjadi ciri khas dari proses pengajaran.

Kurikulum memiliki peran sentral dalam pelaksanaan proses pendidikan. Kurikulum mengatur semua kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Selain sebagai rencana pendidikan yang memberikan arahan mengenai jenis, cakupan, urutan, dan konten proses pendidikan, kurikulum juga merupakan subjek studi yang diteliti oleh para ahli atau spesialis dalam kurikulum. Mereka menjadi sumber ide, konsep, atau dasar teoritis untuk pengembangan kurikulum di berbagai institusi pendidikan (Hamid, 2012).

Gaya mengajar guru dapat mempengaruhi cara siswa belajar. Perencanaan yang teliti oleh guru dapat memudahkan proses pembelajaran dan pencapaian tujuan yang diinginkan. Kesiapan guru ini tercermin dari persiapan administrasi pembelajaran seperti prota, promes, silabus, RPP, KKM, KI-KD, penilaian, serta berbagai perangkat pembelajaran lainnya. Guru PAI di SMP Negeri 9 Mataram selalu menunjukkan kesiapannya dalam menyusun administrasi pembelajaran, pelaksanaan, dan penilaian hasil belajar siswa. Di sekolah ini, kombinasi dari dua pola pembelajaran diterapkan, yaitu pola pembelajaran langsung (Direct Instruction) dan pola pembelajaran tidak langsung (indirect instruction). Dalam mengembangkan standar proses kurikulum Pendidikan Agama Islam, sekolah menggunakan hidden curriculum atau kurikulum tersembunyi yang disampaikan melalui kebiasaan dan contoh yang ditunjukkan oleh guru.

Evaluasi pendidikan merupakan proses teratur yang digunakan untuk mengukur dan menilai kemampuan siswa dalam memahami materi yang diajarkan melalui proses pembelajaran dengan memberikan skor atau nilai. Untuk melakukan evaluasi ini, penting untuk menggunakan alat ukur (instrumen tes) yang valid dan dapat diandalkan. Sebagai respons dari aktivitas pendidikan dan proses belajar-mengajar, evaluasi harus memiliki kegunaan dan relevansi bagi semua pihak yang terlibat. Oleh karena itu, hasil evaluasi harus memberikan insight dan dapat dijadikan dasar untuk meningkatkan program dan hasil pendidikan. Signifikansi dari hasil evaluasi terlihat dari tujuannya, yang merupakan umpan balik (feedback) untuk aktivitas pembelajaran dan pendidikan.

Dalam proses evaluasi kurikulum, SMP Negeri 9 Mataram menerapkan model evaluasi kesesuaian dengan membandingkan hasil pembelajaran dengan tujuan yang telah ditetapkan. Teknik evaluasi yang digunakan meliputi tes, baik lisan maupun tulisan, serta observasi perilaku

siswa. Selain itu, teknik evaluasi non-tes melibatkan penggunaan portofolio, wawancara, observasi, dan jurnal. Standar penilaian di SMP Negeri 9 Mataram mencakup penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam pengembangan standar penilaian kurikulum Pendidikan Agama Islam, sekolah mengintegrasikan ketiga aspek penilaian tersebut dengan dukungan dari orangtua siswa.

KESIMPULAN

Pengembangan Standar Isi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Mataram mengadopsi model top-down (line administrative), di mana pemerintah berperan sebagai administrator. Inisiatif pengembangan kurikulum ini berasal dari pejabat tingkat atas, yaitu Superintendent, dan bukan menggunakan pendekatan Grass-Roots. Standar isi ini merujuk pada Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016. SMP Negeri 9 Mataram memperluas standar isi tersebut melalui kegiatan ekstrakurikuler, terutama yang berkaitan dengan keagamaan, seperti Pelatihan Tilawatil Qur'an, Tahfiz Al Qur'an, dan Rebana Hadroh. Selain itu, kegiatan lain yang diterapkan meliputi kepramukaan, Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), PASKIBRA, dan sebagainya.

Pengembangan Standar Proses pelaksanaan kurikulum PAI di SMP Negeri 9 Mataram mengadopsi pola pembelajaran langsung (Direct Instruction) dan pola pembelajaran tidak langsung (Indirect Instruction), serta tidak menerapkan pembelajaran parsialistik. Standar proses ini merujuk pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016. SMP Negeri 9 Mataram memperluas standar proses tersebut dengan menggunakan pola hidden curriculum, yang melibatkan pembiasaan-pembiasaan di sekolah dan role model yang ditunjukkan oleh guru.

Dalam pengembangan Standar Penilaian pelaksanaan kurikulum PAI di SMP Negeri 9 Mataram, digunakan pendekatan kesesuaian. Pendekatan ini mengukur kurikulum dengan membandingkan hasil pembelajaran dengan tujuan yang telah ditentukan. Aspek-aspek yang dinilai mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Adapun teknik evaluasi yang diterapkan mencakup metode test dan non-test. Metode test melibatkan tes lisan, tulisan, serta observasi perilaku siswa. Sementara untuk metode non-test, digunakan portofolio, wawancara, observasi, jurnal, dan metode lainnya. Standar penilaian ini merujuk pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016. Dalam konteks pengembangan di SMP Negeri 9 Mataram, penilaian dilakukan terhadap tiga aspek tersebut (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) dengan dukungan atau kerjasama dari orangtua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Biklen, Robert C. Bogdan, & Sari Knopp (1982) *Qualitative Research for Education; An introduction to theory and methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.,
- Didiyanto (2017) *Paradigma Pengembangan Kurikulum PAI di Lembaga Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, *Edureligia* Vol. 1, No. 2, Juli – Desember.
- Hamalik, Oemar (2016) *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,.
- Hamdan (2014) *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI): Teori dan Praktek*. Banjarmasin: IAIN Antarsari Press.
- Hamdani Hamid. (2012). *Pengembangan kurikulum pendidikan (cet 1)*. Pustaka setia.
- Idi, A (2016). *Pengembangan kurikulum teori dan praktik (Safarina (ed.); cetakan ke)*. Rajawali Pers.

- Lexy J. Moleong, (2005) *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,)
- Mohammad Ansyar. (2015). *Kurikulum Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan (Pertama)*. PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Mulyasa, Enco. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nana Sukmadinata, S. (2006). *Pengembangan Kurikulum : teori dan praktek/ (Mukhlis (ed.))*. Remaja Rosdakarya
- Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016.
- Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016.
- Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016.
- Sugiyono.(2013) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taylor, Robert C. Bogdan & S.J. (1975) *Introduction to Qualitative Research Methods*. New York: John Wiley.